

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini dinilai banyak pihak belum berkualitas, sebagai indikatornya adalah kualitas Human Development Index (Indeks Kualitas Manusia) berada di bawah negara-negara Asia lainnya seperti Singapura, Thailand, bahkan Vietnam. Ada beberapa faktor penyebabrendahnya kualitas pendidikan di tanah air antara lain: proses pembelajaran belum memperoleh perhatian optimal, masih ada para pendidik tidak memahami fungsi dan tujuan dari pendidikan. Guru lebih banyak bekerja sendirian, forum MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) belum berfungsi optimal. Dengan tidak diketahuinya fungsi dan tujuan dari pendidikan tersebut oleh pendidik maka suatu pendidikan akan tidak terarah atau tidak mencapai suatu tujuan pendidikan.

Pendidikan memiliki peranan penting untuk upaya peningkatan sumber daya manusia yang lebih baik, untuk mencerdaskan anak bangsa Pendidikan juga mampu untuk membangun sikap keterampilan, intelektual, cerdas, berakhlak baik, membangakan, dan bisa hidup lebih baik lagi. Pendidikan merupakan salah satu kunci bagi pembangunan bangsa. Pendidikan harus di laksanakan sebaik-baiknya guna memperoleh cita-cita yang diharapkan.

Berbagai riset telah dilakukan untuk mengidentifikasi penyebab ketimpangan pendidikan di Indonesia. Salah satu variable penyebabnya adalah

disparitas pengeluaran pemerintah daerah bersama dengan pengeluaran belanja rumah tangga untuk Pendidikan (Suratman et al., 2014). “Variabel ini juga ekonomi setiap keluarga. Seperti diungkapkan oleh Azzizah (2015), disparitas ekonomi ini berakibat langsung pada ketimpangan pendidikan. Dengan lebih luas, Hidayat (2018) Mengurai faktor-faktor yang menimbulkan ketimpangan seperti rendahnya kualitas sarana sekolah, rendahnya kualitas guru, faktor infrastruktur, jumlah dan kualitas buku (referensi), mahalnya biaya pendidikan, serta adanya pengelompokan sekolah berdasarkan standardisasi nasional maupun internasional. Ketimpangan pendidikan nasional juga memiliki korelasi erat dengan kesenjangan digital. Data yang dikumpulkan oleh badan riset SMERU Indonesia mencatat bahwa hingga 2019, lebih dari 50% penduduk perkotaan telah mengakses internet. Angka ini lebih besar dibandingkan dengan pengguna internet di pedesaan yang hanya sekitar 30% (Anita & Astuti, 2022). (Muhajir, 2020) Menyatakan bahwa krisis pandemi semakin menunjukkan kesenjangan digital yang semakin besar di masyarakat. Pada akhirnya, kesenjangan ini menyebabkan ketidaksetaraan pendidikan. Karena kurangnya fasilitas TIK dan sulitnya menerima sinyal internet, siswa yang kurang mampu dan mereka yang tinggal di daerah pedesaan dan terpencil kesulitan untuk mengakses pembelajaran daring.

Data dari jurnal Digitalisasi dan Ketidaksetaraan Pendidikan yang telah diolah menunjukkan bahwa semua anak di Indonesia memiliki hak hukum untuk mendapatkan Pendidikan (Anita & Astuti, 2022). Namun, sejumlah statistik menunjukkan bahwa Indonesia masih memiliki kesenjangan pendidikan. Distribusi buta huruf merupakan salah satu statistik yang dapat menunjukkan kesenjangan

tersebut. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa literasi merupakan indikator yang kuat untuk mengukur keberhasilan sistem pendidikan formal di suatu lokasi (Simbolon et al., 2019)

Fitri & Kustanti (2020) menyatakan jumlah buta huruf menunjukkan belum meratanya akses sekaligus mutu pendidikan. Jumlah buta huruf terbesar di negeri ini ada pada kawasan timur Indonesia, yaitu Provinsi Papua (36,31%), Nusa Tenggara Barat (16,48%), dan Sulawesi Barat (10,33%). Sementara provinsi di Indonesia Timur lain juga memiliki persentase buta huruf di atas 5%, yaitu Nusa Tenggara Timur (10,13%), Gorontalo (5,05%), Sulawesi Tenggara (6,76%) dan Papua Barat (7,35%)

Ketidak mampuan desa untuk berhadapan dengan pesatnya kemajuan kota salah satunya diakibatkan oleh kelemahan sistem pendidikan yang ada di desa itu sendiri. Seringkali pengembangan pendidikan yang diterapkan di sekolah-sekolah desa banyak yang tidak disesuaikan terlebih dahulu dengan kebutuhan yang ada di dalam masyarakat. Bahkan yang lebih memprihatinkan dalam penyusunan kurikulum terkadang disamakan dengan pengembangan kurikulum di sekolah-sekolah kota. Hal ini kemudian menyebabkan sekolah-sekolah di pedesaan menjadi tidak mungkin mampu dalam menjawab tantangan serta peluang kerja yang ada di daerahnya sendiri. Akhirnya muncul kecenderungan bila ada seorang anak desa yang terdidik, maka ia akan enggan untuk bekerja di desanya dan selanjutnya lebih memilih pergi untuk mencari pekerjaan yang lebih menjanjikan ke kota (Munirah, 2015).

Mahalnya biaya pendidikan di Indonesia saat ini sudah bukan menjadi masalah baru.” Meskipun pemerintah sudah memberikan keringanan melalui beberapa beasiswa bagi siswa yang tidak mampu dan berprestasi tetap saja tidak sesuai dengan standar hidup masyarakat Indonesia saat ini. “Beberapa fenomena yang saat ini terjadi diantaranya tidak meratanya penyebaran beasiswa yang diberikan pemerintah. Contohnya saja beasiswa tidak mampu tidak tersalurkan seutuhnya pada masyarakat yang memang membutuhkan (Munirah, 2015).

Rendahnya kemampuan anak di Desa Pager Wangi terlihat dari banyaknya siswa SD dan Smp yang masih belum bisa membaca dan menghitung, Rendahnya tingkat kesadaran orang tua terhadap Pendidikan anak di Desa Pager Wangi yang beranggapan tidak pentingnya Pendidikan, kondisi sosial ekonomi yang menghambat pendidikan yang maksimal, tidak adanya sarana dan prasarana Pendidikan di Desa. Aksesibilitas sarana Pendidikan yang sulit dan kurang layak di desa pager wangi Kecamatan Lembang, kabupaten Bandung dengan Adanya Sekolah Alam membantu anak anak di sana.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menjadikannya sebagai suatu objek permasalahan karena di Desa Pager Wangi Kecamatan Lembang memiliki kendala dalam pembelajaran padahal kecamatan lembang sendiri tidak jauh dari kota hanya kurang lebih satu jam tetapi masih banyak anak yang belum bisa membaca dan menulis karena beberapa kendala seperti kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya, kurang memperhatikan pendidikannya sehingga banyak anak yang masih belum bisa membaca dan berhitung, sarana dan prasarana yang kurang layak sehingga sekolah alam Yayasan Tugu Alam Lestari ini sangat membantu anak-anak

di Desa Pager Wangi, dengan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti secara mendalam dan menjadikan suatu penelitian.

## **1.2 Rumusan Masal**

- 1 Bagaimana kondisi Pendidikan anak di Desa Pager Wangi sebelum dan sesudah adanya Sekolah Alam Yayasan Tugu Alam Lestari?
- 2 Bagaimana pengaruh Sekolah Alam Yayasan Tugu Alam Lestari Desa Pager Wangi dalam meningkatkan kualitas Pendidikan di Desa Pager Wangi?

## **1.3 Manfaat Hasil Penelitian**

- 1 Untuk mengetahui kondisi pendidikan sebelum dan sesudah adanya sekolah alam yayasan tugu alam lestari Desa Pager wangi.
- 2 Untuk mengetahui pengaruh sekolah alam yayasan tugu alam lestari Desa Pager Wangi dalam meningkatkan kualitas Pendidikan di Desa Pager Wangi.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan baik secara akademik atau praktik sebagai berikut:

1. Secara Akademis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana menambah wawasan mengenai keilmuan sosiologi Pendidikan, memberikan informasi bahwa dengan adanya Yayasan Tugu Alam Lestari Anak-anak Desa Pager Wangi bisa belajar membaca dan menulis.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada pembaca mengenai Fungsi Sosial Sekolah Alam Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak di Pedesaan.
  - c. Dapat memberikan kontribusi terhadap keilmuan pada jurusan Sosiologi terutama tentang Kualitas pendidikan di Indonesia
2. Secara Praktis Penelitian ini Diharapkan bisa menjadi solusi terhadap suatu masalah, khususnya masalah pendidikan bagi anak-anak di Desa Pager Wangi yang duduk di bangku kelas satu SD. Selain itu, pemerintah daerah dapat mengembangkan kebijakan pendidikan dengan menggunakan temuan penelitian ini serta penelitian ini juga dapat menjadi panduan studi untuk memikirkan bagaimana masyarakat dan pemerintah daerah dapat bekerja sama untuk meningkatkan pendidikan.

### **1.5. Kerangka Berpikir**

Alur berfikir penelitian ini berangkat pada fenomena rendahnya kualitas Pendidikan di desa Pager Wangi masih banyak anak yang belum bisa membaca, sedangkan jarak untuk pergi ke kota hanya satu jam di jaman sekarang masih ada desa yang tertinggal oleh Pendidikan yang di akibatkan dari tidak meratanya Pendidikan, tenaga pengajar yang kurang dan juga ketidak sadaran orang tua terhadap Pendidikan anak yang membuat anak-anak di sana masih banyak yang belum bisa membaca dan menulis.

Hadirnya sekolah Alam yaitu “ Yayasan Tugu Alam Lestrari” membantu anak-anak di desa Pager Wangi untuk belajar membaca dan berhitung selain itu ada juga kelas Bahasa Inggris , Fungsi Sekolah Alam bagi anak-anak di sana adalah

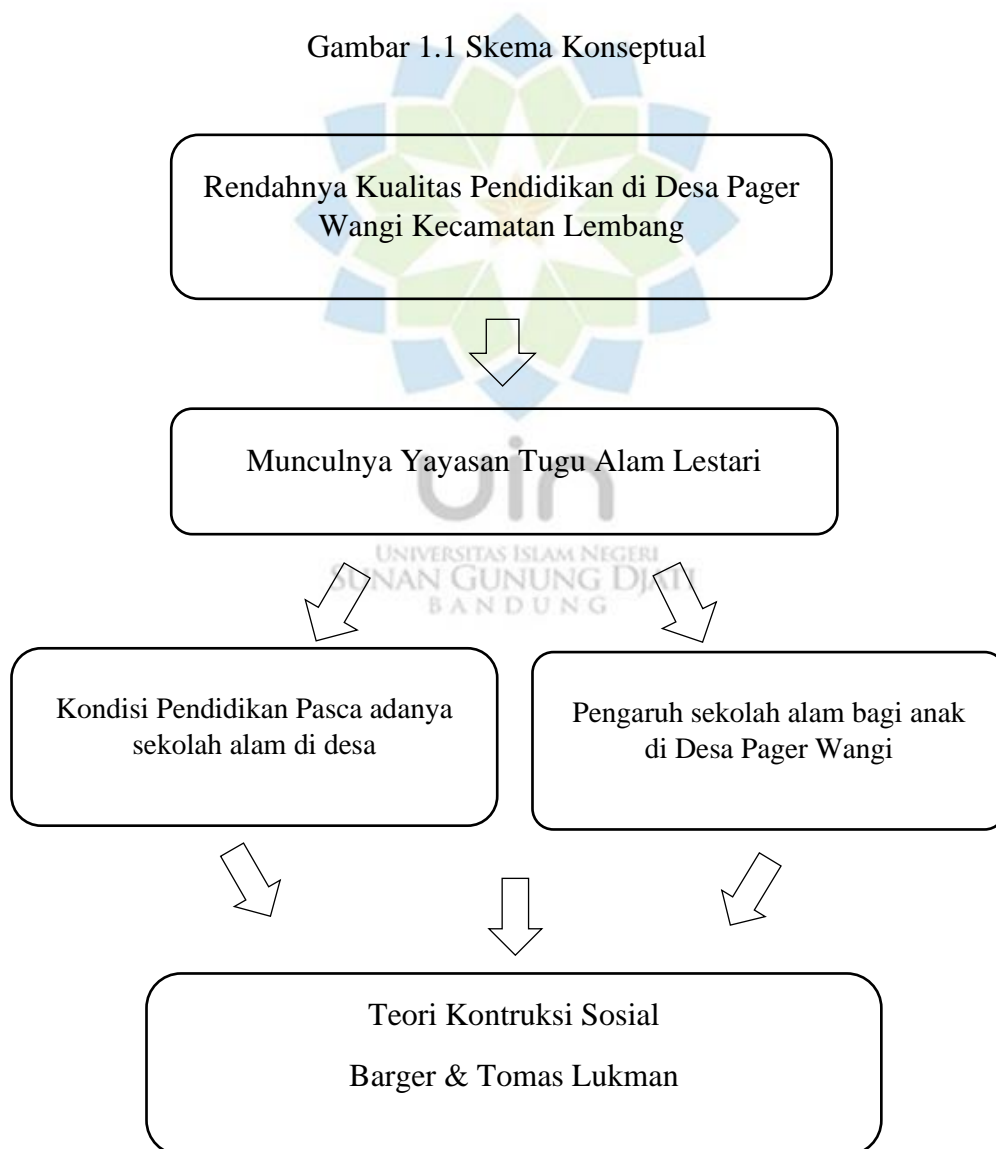
tempat mereka belajar sekaligus bermain karena di sana bukan di ajarkan oleh guru biasa tapi di bantu juga oleh kaka-kakak volunter yang suka rela mengajar kan adik-adik di sana belajar , kakak kakak dari Yayasan Tugu Alam lestari memiliki peran terhadap masyarakat agar dapat timbulnya perubahan yang baru serta memberikan arahan yang baik sesuai pada norma-norma yang terdapat di dalam masyarakat juga membantu dalam meningkatkan pendidikan anak-anak usia sekolah dasar khususnya yang mana anak-anak tersebut akan menjadi penerus bangsa.

Yayasan Tugu Alam Lestari bertujuan ingin mewujudkan perubahan baru dari hasil penyaluran energi yang positif dari generasi muda terkhusus terhadap masyarakat di Desa Pagerwangi, yang tadinya banyak anak SD dan SMP yang masih belum bisa membaca dengan adanya Yayasan Tugu Alam Lestari ini sangat berpengaruh bagi anak-anak di sana, sekarang mulai banyak anak yang giat belajar membaca dan semangat untuk belajar, banyak anak yang mulai bisa membaca bahkan mengajarkan orang-orang sekitarnya yang tadinya belum bisa membaca jadi bisa membaca, sedikit demi sedikit masyarakat sekitar mulai menyadari akan pentingnya Pendidikan.

Berdasarkan pada apa yang di kemukakan Barger dan Luchman teori kontruksi sosial memiliki tiga fase yang saling berkaitan yakni eksternalisasi, obyektivitas dan internalisasi sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran di Yayasan tugu alam lestari telah terinternalisasikan oleh kakak kakak dari Yayasan tugu alam tentang pentingnya Pendidikan di jaman sekarang.

Fungsi Sekolah Alam dalam penelitian ialah memberikan pendampingan pendidikan berupa pengajaran pendidikan. Peranan mendidik itu dijalankan agar tujuan dari Sekolah Alam bisa berjalan yaitu membantu anak-anak usia sekolah dasar menerima pembelajaran tambahan selain di sekolah formalnya. Penelitian ini fokus pada melihat Fungsi Sekolah Alam dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Desa. Secara sederhana bisa digambarkan kerangka berpikir seperti berikut:

Gambar 1.1 Skema Konseptual





## 1.6 Permasalahan Utama

Berdasarkan penelitian pada fungsi sosial sekolah alam dalam meningkatkan kualitas Pendidikan di pedesaan , sekolah alam sangat membantu anak-anak di sana di karena di desa Pager Wangi ini memiliki kendala dalam pembelajaran sekolah seperti kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya, kurang memperhatikan pendidikannya sehingga banyak anak yang masi belum bisa membaca dan berhitung, sarana dan prasarana yang kurang layak sehingga sekolah alam ini sangat membantu anak-anak di Desa Pager Wangi.

## 1.7 Hasil Penelitian Terdahulu

**Pertama**, Penelitian oleh Rinal (2020) dengan judul “Desain Komunikasi Sekolah Alam Langit Biru Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis model komunikasi yang digunakan oleh Sekolah Alam Langit Biru untuk mengembangkan karakter siswa. Terdapat kurikulum strategi dan inisiatif pembelajaran yang berbeda dengan pendidikan konvensional pada umumnya. Menggunakan strategi pendekatan kualitatif dalam penelitian ini.

Penelitian ini bersifat kualitatif karena mencoba menggambarkan, menguraikan, dan menjelaskan sistem pendidikan sekolah alam langit biru dengan sangat rinci. Penelitian ini tidak mengikuti kurikulum seperti yang dilakukan oleh sekolah-sekolah tradisional karena tujuan utamanya adalah untuk memahami bagaimana anak-anak mengembangkan karakter mereka. Temuannya menunjukkan bahwa ketika konten pembelajaran disampaikan melalui media, murid-murid akan lebih mudah memahaminya.

**Kedua,** Penelitian oleh Tansia (2019) dengan judul “Pelayanan Sosial Sekolah Alam Tunas Mulia Dalam Memperdayakan Masyarakat Pemulung di SumurBatu Bantargebang Kota Bekasi” (Kajian Analisis Terhadap Program Pelayanan Pendidikan dan Program Pelayanan Usaha Ekonomi). “Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jauh tentang komunitas pemulung di Sumurbatu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelayanan sosial yang diberikan oleh Sekolah Alam Tunas Mulia dalam memberdayakan komunitas pemulung. Untuk itu, penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang kesimpulannya tidak diperoleh dari statistik atau bentuk hitungan lainnya. Menurut temuan penelitian, Sekolah Alam Tunas Mulia menawarkan dua inisiatif layanan: satu adalah program layanan untuk pendidikan, dan yang lainnya adalah inisiatif layanan untuk pengembangan ekonomi. Sekolah ini menawarkan sejumlah layanan di bawah Program Layanan Pendidikan, termasuk Kelas Baca, Pendidikan Anak Usia Dini, Paket A, Paket B, dan Beasiswa Anak. Peternakan ikan lele dan peternakan kambing adalah dua layanan yang ditawarkan oleh Program Layanan Usaha Ekonomi.

**Ketiga,** Penelitian Oleh Khasanah (2012) dengan judul “Konsep dan Implementasi Sekolah Berbasis Alam di SD Smart Kids Dusun Pewarakan Bawang Banjarnegara Jawa Tengah” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi unsur-unsur pendukung dan penghambat sekolah berbasis alam di SD Alam SMART KIDS Dusun Pewarakan Bawang Banjarnegara, Jawa Tengah. penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang, baik secara

individual maupun kelompok, dengan menggunakan metodologi kualitatif. Temuan penelitian ini antara lain sebagai berikut: pertama, alam digunakan sebagai media, objek, dan materi pembelajaran di SD Alam SMART KIDS Dusun Pewarakan Bawang Banjarnegara Jawa Tengah. Sekolah ini merupakan "Sekolah Berbasis Alam".

Terdapat kesamaan serta pembeda dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini antara lain:

Penelitian Rinal (2021) memiliki persamaan dengan peneliti saat ini yaitu sama sama membahas Sekolah Alam dan menggunakan metode pendekatan penelitian Kualitatif sedangkan perbedaannya yaitu tujuan penelitian Rinal untuk mengetahui model komunikasi yang di lakukan di Sekolah Alam Langit Biru dalam membentuk karakter siswa.

Penelitian Tansia (2019) memiliki persamaan dengan peneliti saat ini yaitu sama sama membahas Sekolah Alam menggunakan metode pendekatan penelitian Kualitatif sedangkan perbedaannya yaitu objeknya yaitu pada masyarakat pemulung, Sekolah Alam ini menyediakan Kelas Baca,PAUD. Paket A,Paket B, dan Beasiswa Anak

Khasanah (2012) memiliki persamaan dengan peneliti saat ini yaitu sama sama membahas Sekolah Alam dan menggunakan metode pendekatan penelitian Kualitatif sedangkan perbedaannya yaitu pada Konsep dan Implementasi Sekolah Berbasis Alam di SD Smart Kids Dusu Pewarakan Bawang Banjarnegara Jawa Tengah.